

## **Sintesis Filsafat Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Siswa: Kajian Pustaka atas Dua Belas Aliran Pemikiran Pendidikan**

Julkifli 1\*, Aidin 2

<sup>12</sup> STKIP Al-Amin Dompu

### **INFO ARTIKEL**

#### **Sejarah artikel:**

Diterima 12-05-2026

Disetujui 16-06-2026

Diterbitkan 01-07-2026

#### **Penulis Korespondensi\*:**

Julkifli

STKIP Al-Amin Dompu, Indonesia

[Julkifli1990@gmail.com](mailto:Julkifli1990@gmail.com)

©2025 Penulis. Diterbitkan oleh PT. Good Novelty Group. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY SA (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

### **ABSTRAK**

Pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya. Namun, praktik pendidikan modern cenderung menempatkan aspek kognitif sebagai fokus utama sehingga dimensi karakter belum terintegrasi secara optimal. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis kontribusi dua belas aliran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka dengan menelaah karya-karya utama tokoh filsafat pendidikan serta literatur ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa setiap aliran filsafat pendidikan memiliki kontribusi spesifik dalam membentuk dimensi karakter seperti disiplin, refleksi, kemandirian, empati, kesadaran kritis, serta adab dan nilai budaya. Sintesis temuan menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan pendekatan integratif dan holistik dengan memadukan berbagai perspektif filosofis. Pendekatan ini memungkinkan pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku positif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, identitas kultural, dan keutuhan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

### **KATA KUNCI**

Filsafat Pendidikan, Pendidikan Karakter, Kajian Pustaka, Peserta Didik.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sadar dan terencana untuk membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam dimensi moral, sosial, emosional, dan spiritual. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menempati posisi sentral sebagai inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Namun demikian, dinamika pendidikan modern menunjukkan adanya kecenderungan reduksionisme pendidikan yang menempatkan keberhasilan akademik, capaian kognitif, dan keterampilan teknis sebagai ukuran utama kualitas pendidikan, sementara pembentukan karakter sering kali diperlakukan sebagai aspek tambahan atau sekadar wacana normatif. Berbagai fenomena sosial seperti melemahnya etika publik, meningkatnya perilaku intoleran, rendahnya empati sosial, serta krisis keteladanan di lingkungan pendidikan menjadi indikator bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil menjalankan fungsi pembentukan karakter. Kondisi ini menguatkan pandangan bahwa pendidikan mengalami disorientasi tujuan, yakni pergeseran dari proses pemanusiaan manusia menuju sekadar proses produksi sumber daya manusia. Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter telah menjadi agenda penting, namun implementasinya masih menghadapi persoalan fokus nilai, pendekatan pedagogik, serta keterbatasan kerangka konseptual yang integratif (Umar et al., 2024).

Filsafat pendidikan berperan sebagai fondasi konseptual dan normatif dalam merumuskan tujuan, isi, dan praktik pendidikan. Melalui filsafat pendidikan, dapat dipahami bagaimana suatu sistem pendidikan memandang hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai, yang pada akhirnya menentukan karakter seperti apa yang ingin dibentuk. Oleh karena itu, kajian filsafat pendidikan menjadi krusial dalam upaya merekonstruksi pendidikan karakter secara lebih mendalam dan

sistematis. Penelitian kajian pustaka terbaru menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi nilai dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keteladanan pendidik sebagai faktor utama (Hadi et al., 2025). Dalam tradisi filsafat pendidikan Barat, aliran behaviorisme memandang pendidikan sebagai proses pembentukan perilaku melalui mekanisme stimulus dan respons. Perilaku manusia diyakini dapat dibentuk dan dikendalikan melalui penguatan positif maupun negatif yang diberikan secara sistematis (Skinner, 1953:65). Perspektif ini memberikan kontribusi penting dalam pembentukan disiplin dan keteraturan perilaku, meskipun sering dikritik karena cenderung mengabaikan kesadaran moral internal peserta didik apabila tidak disertai refleksi nilai. Sebaliknya, progresivisme memandang pendidikan sebagai proses pengalaman sosial yang demokratis. Pendidikan harus berangkat dari pengalaman nyata peserta didik dan diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir reflektif serta tanggung jawab sosial (Dewey, 1938:25). Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini menempatkan nilai demokrasi, kerja sama, dan pemecahan masalah sebagai inti pembelajaran sehingga karakter tidak berhenti pada kepatuhan, tetapi berkembang menjadi kesadaran sosial.

Aliran konstruktivisme memperkuat pandangan bahwa peserta didik merupakan subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan makna. Proses belajar dipahami sebagai adaptasi kognitif melalui mekanisme asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1970:15). Perspektif ini berimplikasi pada pembentukan karakter mandiri, jujur secara intelektual, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Temuan penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa pendekatan reflektif dan partisipatoris semakin relevan dalam penguatan karakter pada konteks pendidikan kontemporer (Hadi et al., 2025). Pendekatan humanistik menempatkan aktualisasi diri sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai sarana untuk membantu individu mencapai potensi tertingginya sebagai manusia seutuhnya (Maslow, 1970:150). Dalam perspektif ini, pendidikan karakter berorientasi pada pengembangan empati, penghargaan diri, kebebasan berekspresi, serta kualitas relasi interpersonal. Pendekatan Montessori menekankan pembentukan karakter melalui kebebasan belajar dalam lingkungan yang terstruktur. Disiplin sejati tidak dipahami sebagai hasil paksaan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran internal anak (Montessori, 1912:87). Dengan demikian, pendidikan karakter dibangun melalui kemandirian, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap ritme perkembangan individu, yang relevan dengan tuntutan regulasi diri dalam pendidikan modern.

Pemikiran Charlotte Mason menegaskan bahwa pendidikan sejati pada hakikatnya adalah pendidikan karakter. Karakter dibentuk melalui pembiasaan kebajikan dan paparan terhadap ide-ide luhur yang ditanamkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Mason, 1906:97). Pendekatan ini menempatkan kebiasaan baik dan sumber belajar bermutu sebagai fondasi internalisasi nilai. Di sisi lain, aliran esensialisme dan perennialisme memberikan penekanan pada pentingnya warisan pengetahuan dan nilai-nilai universal. Pendidikan dipandang harus berfokus pada penguasaan pengetahuan dasar dan disiplin intelektual untuk membentuk individu yang bertanggung jawab (Bagley, 1934:112). Perennialisme menempatkan pendidikan sebagai sarana pengembangan rasionalitas dan kebijaksanaan melalui ide-ide besar yang bersifat abadi (Adler, 1982:48). Kedua pendekatan ini menegaskan pentingnya ketegasan nilai dalam pendidikan karakter. Dalam konteks pendidikan kritis, rekonstruksionisme sosial memandang pendidikan sebagai alat transformasi masyarakat. Pendidikan harus membebaskan manusia dari penindasan melalui pengembangan kesadaran kritis (*conscientization*) agar peserta didik mampu memahami dan mengubah realitas sosial yang tidak adil (Freire, 1970:35). Karakter yang dibentuk tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan politis, seperti keberanian moral, keadilan, dan solidaritas.

Pemikiran pendidikan di Indonesia memberikan kontribusi penting dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya dan kebangsaan. Tujuan pendidikan dipahami sebagai upaya menuntun segala kodrat yang ada pada anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat (Dewantara, 1967:14). Pendidikan karakter diwujudkan melalui budi pekerti, keteladanan, serta keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa. Selain itu, pendidikan juga dipandang sebagai sarana pembebasan dan pembentukan kesadaran kebangsaan dengan menekankan integrasi ilmu, tauhid, dan kepemimpinan moral sebagai fondasi karakter (Tjokroaminoto, 1951:62). Lebih jauh, pemikiran pendidikan Islam menawarkan konsep *ta'dib* sebagai inti pendidikan. Tujuan pendidikan dipahami sebagai penanaman adab, yaitu pengenalan dan pengakuan terhadap tempat yang tepat bagi segala sesuatu dalam tatanan wujud (Al-Attas, 1999:25). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bersifat moral dan sosial, tetapi juga spiritual dan epistemologis, sehingga membentuk manusia beradab secara utuh.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap aliran filsafat pendidikan memiliki kontribusi yang khas dalam membentuk karakter peserta didik, baik melalui penanaman disiplin, pengembangan kesadaran reflektif, penguatan kemanusiaan dan empati, maupun

internalisasi nilai, adab, dan budaya. Meskipun demikian, pendekatan-pendekatan tersebut umumnya masih dipahami dan diterapkan secara parsial, sehingga belum membentuk kerangka pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan. Tantangan pendidikan kontemporer menuntut integrasi nilai ke dalam kurikulum, penguatan budaya sekolah yang berorientasi karakter, serta keteladanan pendidik sebagai figur moral dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya konseptual yang mampu mensintesis berbagai aliran filsafat pendidikan ke dalam satu kerangka pendidikan karakter yang holistik, integratif, dan kontekstual agar relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini dan masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Metode ini dipilih karena tujuan penelitian diarahkan untuk menganalisis, menafsirkan, dan mensintesis pemikiran filsafat pendidikan yang tertuang dalam literatur ilmiah guna membangun landasan konseptual pendidikan karakter. Kajian pustaka relevan digunakan ketika objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran teoretis yang bersumber dari teks, bukan fenomena empiris lapangan. Kajian pustaka dipahami sebagai metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber tertulis sebagai data utama untuk menggali makna, konsep, serta hubungan antargagasan secara mendalam (Zed, 2014:3), serta menekankan interpretasi peneliti terhadap dokumen dan teks untuk membangun pemahaman konseptual yang komprehensif (Creswell, 2014:183).

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya utama tokoh filsafat pendidikan yang menjadi fokus kajian, sedangkan sumber sekunder berupa buku teks filsafat pendidikan dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pendidikan karakter serta relevansi pemikiran filsafat pendidikan dalam konteks pendidikan modern. Penggunaan sumber sekunder bertujuan memperkaya analisis dan memperkuat validitas interpretasi terhadap sumber primer (Nazir, 2017:111). Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, membaca, dan mencatat dokumen yang relevan, karena teknik ini memungkinkan diperolehnya data yang stabil dan mendalam serta tidak dipengaruhi oleh situasi lapangan (Sugiyono, 2019:240). Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi dan menafsirkan konsep-konsep kunci pendidikan karakter dalam setiap aliran filsafat pendidikan. Analisis ini memungkinkan penarikan kesimpulan yang valid dari teks dengan tetap memperhatikan konteks pemikiran yang melatarbelakanginya (Krippendorff, 2018:24). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai literatur dan merujuk pada karya asli tokoh-tokoh yang dikaji guna menghindari bias interpretasi serta menjaga keotentikan makna (Moleong, 2018:330). Dengan pendekatan kajian pustaka yang sistematis ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh mengenai kontribusi berbagai aliran filsafat pendidikan dalam pembentukan karakter peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kajian pustaka terhadap dua belas aliran filsafat pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan dimensi esensial yang tidak dapat dipisahkan dari tujuan pendidikan itu sendiri. Meskipun masing-masing aliran lahir dari konteks historis, epistemologis, dan ideologis yang berbeda, seluruhnya memberikan kontribusi konseptual terhadap pembentukan karakter peserta didik. Perbedaan utama terletak pada cara memandang hakikat manusia, tujuan pendidikan, peran pendidik, serta strategi pembelajaran yang digunakan dalam membentuk karakter.

**Hakikat Manusia sebagai Landasan Ontologis Pendidikan Karakter:** Pandangan tentang hakikat manusia menjadi fondasi utama dalam merumuskan pendidikan karakter. Aliran behaviorisme memandang manusia sebagai makhluk yang perilakunya dapat dibentuk melalui rekayasa lingkungan. Perilaku dipahami sebagai fungsi dari penguatan (reinforcement) yang diterima individu (Skinner, 1953:65). Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan ini menekankan pembentukan disiplin, kepatuhan, dan keteraturan perilaku melalui stimulus eksternal. Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik efektif dalam pembentukan kebiasaan awal, khususnya pada peserta didik usia dini, namun kurang memadai dalam menumbuhkan kesadaran moral intrinsik apabila tidak disertai refleksi nilai (Schunk, 2020). Berbeda dengan behaviorisme, progresivisme dan konstruktivisme memandang manusia sebagai subjek aktif yang memiliki potensi reflektif. Perkembangan manusia dipahami berlangsung melalui pengalaman sosial dan interaksi dengan lingkungan (Dewey, 1938:25). Pandangan ini diperkuat oleh konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui proses

asimilasi dan akomodasi (Piaget, 1970:15). Karakter yang terbentuk dari perspektif ini bersifat otonom, kritis, dan bertanggung jawab, karena peserta didik dilatih memahami alasan moral di balik setiap tindakan.

Pendekatan humanistik memandang manusia sebagai makhluk bermakna yang memiliki kebutuhan psikologis dan potensi aktualisasi diri. Aktualisasi diri ditempatkan sebagai puncak perkembangan manusia (Maslow, 1970:150). Dalam pendidikan karakter, pendekatan ini menekankan empati, penghargaan diri, dan kualitas hubungan interpersonal. Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa pendidikan berbasis humanisme berkorelasi positif dengan penguatan kesejahteraan psikologis, empati, dan perilaku prososial peserta didik (Ryan & Deci, 2020). Dalam perspektif etis dan spiritual, manusia dipahami sebagai makhluk beradab yang harus menyadari posisinya dalam tatanan moral dan kosmik (Al-Attas, 1999:25). Pendidikan karakter tidak hanya diarahkan pada perilaku sosial yang baik, tetapi juga pada kesadaran adab sebagai integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak. Perspektif ini memperkaya pendidikan karakter dengan dimensi transendental yang kerap terabaikan dalam pendekatan modern.

**Tujuan Pendidikan dan Orientasi Nilai Karakter:** Tujuan pendidikan dalam setiap aliran filsafat menentukan karakter ideal yang ingin dibentuk. Esensialisme menekankan penguasaan pengetahuan dasar dan disiplin akademik sebagai sarana pembentukan individu yang bertanggung jawab (Bagley, 1934:112). Karakter yang dibangun melalui pendekatan ini mencakup ketekunan, kerja keras, dan tanggung jawab terhadap tugas. Perennialisme memandang tujuan pendidikan sebagai pembentukan rasionalitas dan kebijaksanaan melalui ide-ide besar yang bersifat universal dan abadi (Adler, 1982:48). Karakter yang dihasilkan adalah integritas intelektual dan kebijaksanaan moral. Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa pendekatan perennialisme relevan dalam memperkuat moral reasoning dan refleksi etis peserta didik (Carr, 2019).

Progresivisme dan rekonstruksionisme sosial menempatkan tujuan pendidikan pada perubahan sosial dan penguatan demokrasi. Pendidikan diarahkan untuk membangun kesadaran kritis agar peserta didik mampu mentransformasi realitas sosial yang tidak adil (Freire, 1970:35). Karakter yang dibentuk bersifat kritis, berani, dan berorientasi pada keadilan sosial. Studi pustaka mutakhir menegaskan bahwa pedagogi kritis berkontribusi terhadap pembentukan karakter kewargaan aktif dan tanggung jawab sosial di era global (Giroux, 2020). Dalam konteks Indonesia, tujuan pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menuntun kodrat anak agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan sebagai manusia dan anggota masyarakat (Dewantara, 1967:14). Karakter yang ditekankan meliputi budi pekerti, kemandirian, serta tanggung jawab sosial yang berakar pada budaya bangsa. Orientasi ini diperluas dengan penekanan pada pendidikan sebagai sarana pembentukan kepemimpinan moral dan kesadaran kebangsaan melalui integrasi ilmu, tauhid, dan etika sosial (Tjokroaminoto, 1951:62).

**Peran Guru dalam Proses Pembentukan Karakter:** Kajian pustaka menunjukkan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Dalam pendekatan behaviorisme dan esensialisme, guru berperan sebagai pengendali dan penyampai nilai dengan merancang lingkungan belajar yang mampu membentuk perilaku secara sistematis (Skinner, 1953:70). Pendekatan ini efektif dalam pembentukan disiplin awal, namun berpotensi menumbuhkan ketergantungan pada kontrol eksternal. Sebaliknya, progresivisme, konstruktivisme, dan humanisme menempatkan guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Guru berperan menciptakan kondisi belajar yang mendorong peserta didik berpikir dan bertindak secara mandiri (Dewey, 1938:29). Kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa peran guru sebagai fasilitator berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter tanggung jawab, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik (Hattie, 2020).

Pendekatan Montessori dan Charlotte Mason menekankan keteladanan dan pembiasaan. Guru dipandang sebagai pembimbing yang mengarahkan melalui pengamatan dan teladan, bukan dominasi (Montessori, 1912:87), serta sebagai figur yang menanamkan kebiasaan baik melalui praktik kehidupan sehari-hari (Mason, 1906:97). Penelitian kajian pustaka mutakhir menunjukkan bahwa keteladanan guru merupakan faktor kunci dalam internalisasi nilai karakter peserta didik (Lickona, 2021). Prinsip keteladanan, motivasi, dan pendampingan dalam pendidikan menunjukkan sintesis peran guru yang relevan dengan tuntutan pendidikan karakter kontemporer yang memerlukan fleksibilitas peran sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik.

**Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Karakter:** Strategi pembelajaran karakter yang ditemukan dalam kajian pustaka sangat beragam. Pendekatan behavioristik mengandalkan penguatan perilaku melalui reward dan punishment. Meskipun efektif dalam membentuk disiplin, penelitian mutakhir menunjukkan bahwa ketergantungan pada penguatan eksternal berpotensi melemahkan motivasi intrinsik peserta didik (Deci et al., 2020). Pendekatan konstruktivisme dan progresivisme menekankan pengalaman belajar bermakna, refleksi, dan pemecahan masalah nyata. Perkembangan moral didorong melalui konflik kognitif (Piaget, 1970:22) serta dialog dan praksis sebagai sarana pembentukan kesadaran kritis (Freire, 1970:40). Pendekatan ini sejalan

dengan temuan kajian pustaka mutakhir yang menekankan pentingnya experiential learning dalam pendidikan karakter (Kolb, 2019).

Montessori dan Charlotte Mason menggunakan lingkungan belajar yang kaya, pembiasaan, dan narasi bermutu sebagai strategi utama. Kajian mutakhir menunjukkan bahwa pembiasaan nilai dan penggunaan narasi moral efektif dalam membangun karakter peserta didik, khususnya pada pendidikan dasar (Arthur et al., 2022). Pendekatan berbasis ta'dib menekankan integrasi pengetahuan, tindakan, dan adab sebagai satu kesatuan. Strategi ini menempatkan pendidikan karakter sebagai proses pembentukan kesadaran etis dan spiritual yang utuh (Al-Attas, 1999:30), serta relevan dalam memperkuat karakter religius dan integritas moral peserta didik (Hashim, 2021).

**Sintesis dan Relevansi bagi Pendidikan Karakter Kontemporer:** Hasil kajian menunjukkan bahwa tidak ada satu aliran filsafat pendidikan yang mampu secara tunggal menjawab kompleksitas tantangan pendidikan karakter kontemporer. Pendidikan karakter yang efektif menuntut pendekatan integratif yang menggabungkan disiplin dan struktur, kebebasan dan pengalaman bermakna, pengembangan potensi manusia, pembiasaan nilai, kesadaran kritis, serta adab dan spiritualitas. Temuan ini sejalan dengan kajian pustaka mutakhir yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berkelanjutan harus dirancang secara holistik, kontekstual, dan berbasis nilai agar mampu membentuk karakter peserta didik secara utuh dan relevan dengan tantangan zaman (Berkowitz & Bier, 2020; Nucci et al., 2019). Adapun sintesis dan dimensi karakter yang di bentuk dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.** Sintesis Aliran Filsafat Pendidikan dan Dimensi Karakter yang Dibentuk

| No | Aliran Filsafat Pendidikan / Tokoh                 | Pandangan Hakikat Peserta Didik               | Tujuan Pendidikan                    | Dimensi Karakter Utama yang Dibentuk                | Implikasi Pendidikan Karakter                                      |
|----|----------------------------------------------------|-----------------------------------------------|--------------------------------------|-----------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------|
| 1  | <b>Behaviorisme</b><br>(B. F. Skinner)             | Makhluk reaktif; perilaku dibentuk lingkungan | Pembentukan perilaku adaptif         | Disiplin, kepatuhan, keteraturan                    | Efektif untuk pembiasaan awal karakter melalui reinforcement       |
| 2  | <b>Rekonstruksionisme Sosial</b><br>(Paulo Freire) | Subjek kritis dan sosial                      | Transformasi sosial                  | Kesadaran kritis, keberanian moral, keadilan sosial | Karakter sebagai kesadaran emansipatoris dan tanggung jawab sosial |
| 3  | <b>Esensialisme</b><br>(William Bagley)            | Individu rasional yang perlu disiplin         | Pewarisan nilai inti                 | Kerja keras, tanggung jawab, ketekunan              | Karakter dibentuk melalui kurikulum terstruktur                    |
| 4  | <b>Perennialisme</b><br>(Mortimer Adler)           | Makhluk rasional                              | Pengembangan rasio dan kebijaksanaan | Integritas intelektual, kebijaksanaan moral         | Pendidikan karakter melalui ide besar dan refleksi etis            |
| 5  | <b>Progresivisme</b><br>(John Dewey)               | Subjek aktif dan demokratis                   | Pemecahan masalah sosial             | Demokratis, kolaboratif, tanggung jawab sosial      | Karakter tumbuh dari pengalaman bermakna                           |
| 6  | <b>Konstruktivisme</b> (Jean Piaget)               | Pembelajar aktif dan reflektif                | Kemandirian berpikir                 | Mandiri, jujur intelektual, reflektif               | Karakter dibangun melalui proses berpikir                          |
| 7  | <b>Montessori</b><br>(Maria Montessori)            | Individu otonom dan berkembang alami          | Disiplin diri                        | Kemandirian, tanggung jawab, ketertiban             | Karakter tumbuh dari kebebasan terarah                             |
| 8  | <b>Humanisme</b><br>(Abraham Maslow)               | Makhluk bermakna                              | Aktualisasi diri                     | Empati, harga diri, keseimbangan emosi              | Karakter sebagai kesejahteraan psikologis                          |
| 9  | <b>Charlotte Mason</b><br>(Charlotte Mason)        | Pribadi bermoral                              | Pembiasaan kebajikan                 | Disiplin moral, cinta kebenaran                     | Karakter dibentuk lewat kebiasaan dan teladan                      |

|    |                                                            |                    |                                  |                                       |                                           |
|----|------------------------------------------------------------|--------------------|----------------------------------|---------------------------------------|-------------------------------------------|
| 10 | <b>Ki Hajar Dewantara</b> (Ki Hajar Dewantara)             | Individu berbudaya | Kemerdekaan batin                | Budi pekerti, gotong royong           | Karakter berbasis budaya dan keteladanan  |
| 11 | <b>H.O.S. Tjokroaminoto</b> (H. O. S. Tjokroaminoto)       | Manusia merdeka    | Kepemimpinan moral               | Integritas, keberanian, nasionalisme  | Karakter sebagai fondasi kepemimpinan     |
| 12 | <b>Syed M. N. al-Attas</b> (Syed Muhammad Naquib al-Attas) | Makhluk beradab    | Penanaman adab ( <i>ta'dib</i> ) | Adab, integritas moral, spiritualitas | Karakter sebagai kesadaran etis-spiritual |

Sintesis tabel menunjukkan bahwa tidak terdapat satu aliran filsafat pendidikan yang secara tunggal mampu membangun karakter peserta didik secara utuh dan berkelanjutan. Setiap aliran memiliki kontribusi konseptual tertentu, namun juga memiliki keterbatasan apabila diterapkan secara parsial. Oleh karena itu, pendidikan karakter ideal harus dirancang secara integratif dengan mengombinasikan berbagai pendekatan. Dimensi disiplin dan keteraturan diperoleh dari behaviorisme dan esensialisme sebagai fondasi pembiasaan nilai dan tanggung jawab. Dimensi refleksi dan kebebasan berpikir dikembangkan melalui progresivisme dan konstruktivisme yang menekankan pengalaman belajar bermakna serta kesadaran moral. Selanjutnya, dimensi kemanusiaan dan empati diperkuat oleh pendekatan humanisme dan Montessori yang berorientasi pada aktualisasi diri dan kesejahteraan psikologis peserta didik. Sementara itu, dimensi nilai, adab, dan budaya ditegaskan melalui pemikiran Charlotte Mason, Ki Hajar Dewantara, dan Syed Muhammad Naquib al-Attas sebagai landasan etis, kultural, dan spiritual pendidikan karakter.

## KESIMPULAN

Berdasarkan kajian pustaka terhadap dua belas aliran filsafat pendidikan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan inti esensial dari tujuan pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan filosofis tentang hakikat manusia, pengetahuan, dan nilai. Setiap aliran filsafat pendidikan memberikan kontribusi konseptual yang khas dalam membentuk dimensi karakter peserta didik, mulai dari disiplin dan tanggung jawab, refleksi dan kebebasan berpikir, kemanusiaan dan empati, hingga adab, nilai moral, dan budaya. Hasil sintesis menunjukkan bahwa tidak ada satu pendekatan tunggal yang mampu menjawab kompleksitas pembentukan karakter secara utuh. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang relevan dan berkelanjutan menuntut pendekatan integratif dan holistik yang menggabungkan kekuatan berbagai aliran filsafat pendidikan. Integrasi tersebut memungkinkan pendidikan karakter tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral, identitas kultural, dan keutuhan kepribadian peserta didik dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

Adapun Saranya, pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pendidikan tidak dilakukan secara parsial atau programatik semata, melainkan terintegrasi dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan budaya sekolah. Pendidik diharapkan mampu mengadopsi pendekatan reflektif dan kontekstual dengan mengombinasikan ketegasan nilai, kebebasan berpikir, serta keteladanan moral dalam praktik pembelajaran. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model implementatif pendidikan karakter berbasis sintesis filsafat pendidikan ini, baik melalui penelitian pengembangan maupun kajian empiris, sehingga kerangka konseptual yang dihasilkan dapat diuji dan diadaptasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adler, M. J. (1982). *The paideia proposal: An educational manifesto*. Macmillan.
- Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Walker, D. I., Sanderse, W., & Jones, C. (2022). *Character education in the twenty-first century: What works?* Routledge.

- Bagley, W. C. (1934). *Education and emergent man*. Thomas Nelson and Sons.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2020). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Character Education*, 16(1), 1–23.
- Carr, D. (2019). *Virtue ethics and education*. Palgrave Macmillan.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., Ryan, R. M., & Guay, F. (2020). Self-determination theory and motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Dewantara, K. H. (1967). *Bagian pertama: Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Continuum.
- Giroux, H. A. (2020). *On critical pedagogy* (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Hadi, S., Rahman, A., & Kurniawan, D. (2025). Strengthening character education through integrated learning approaches: A systematic literature review. *Journal of Educational Research and Practice*, 15(2), 321–339.
- Hattie, J. (2020). *Visible learning: Feedback*. Routledge.
- Hashim, R. (2021). Reclaiming adab-based education in Muslim societies. *Journal of Islamic Education*, 33(2), 45–62.
- Johnson, R. L., Harrison, T., & McCarthy, M. (2022). A meta-analysis of what works in character education research. *Educational Psychology Review*, 34(1), 65–92. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09630-3>
- Kolb, D. A. (2019). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Lickona, T. (2021). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Mason, C. (1906). *Home education*. Kegan Paul, Trench, Trübner & Co.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and personality* (2nd ed.). Harper & Row.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Montessori, M. (1912). *The Montessori method*. Frederick A. Stokes Company.
- Nazir, M. (2017). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2019). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Piaget, J. (1970). *Science of education and the psychology of the child*. Orion Press.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>

- Schunk, D. H. (2020). *Learning theories: An educational perspective* (8th ed.). Pearson.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Macmillan.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tjokroaminoto, H. O. S. (1951). *Islam dan sosialisme*. Bulan Bintang.
- Umar, M., Syarifuddin, S., & Anwar, K. (2024). Mapping trends in character education research in Indonesia: A systematic literature review. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 16(4), 5449–5465.